

Peran Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Individu: Perspektif Pendidikan Islam

Muhammad Shabri Hatlah ^{1*}; Rahmin Thalib Husain ²;

¹ Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia 1

² Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia 2

Email: shabrihatlah77@gmail.com; shabrihatlah77@gmail.com;

Article Info	Abstrak
Article history: Submitted : Desember 23, 2025 Revition : Januari 09, 2026 Acception : Februari 24, 2026 Publish : April 30, 2026 Kata kunci: Al-Qur'an Karakter individu Nilai moral Pendidikan Islam * Korespondensi author: Muhammad Shabri Hatlah; shabrihatlah77@gmail.com	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter individu serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Metodologi: Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir mu'tabar terkait nilai moral. Temuan: Hasil penelitian mengidentifikasi nilai kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, tanggung jawab, dan kerendahan hati dalam Al-Qur'an yang dapat dioperasionalkan melalui integrasi materi, keteladanan, dan pembiasaan. Implikasi: Penelitian memberikan implikasi terhadap penguatan strategi pedagogis kontekstual dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lembaga formal dan nonformal. Orisinalitas: Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan operasional nilai tarbawi Al-Qur'an yang diselaraskan dengan prinsip psikologi serta pendidikan modern demi menjawab tantangan era global.
	Abstrack Purpose: This study aims to analyze the role of the Qur'an as a source of values in individual character education and its relevance within Islamic education. Methodology: This qualitative study employs a library research design with a hermeneutic approach to interpret Qur'an verses and mu'tabar commentaries regarding moral values. Findings: The study identifies the values of honesty, patience, mutual assistance, responsibility, and humility in the Qur'an, which can be operationalized through material integration, role modeling, and habituation. Implications: This study provides implications for strengthening contextual pedagogical strategies in implementing character education within formal and non-formal institutions. Originality: The contribution of this research lies in the operational mapping of Qur'anic tarbawi values, aligned with modern educational and psychological principles to address global challenges.



How to cite this article (APA 7th Edition):

Muhammad, S.H, & Rahmin, T.H. (2026). Peran Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Individu: Perspektif Pendidikan Islam. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(1), 47-60.
<https://doi.org/10.31004/tarbawi.v3i2.1089>

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dan kehidupan individu, karena mencakup kualitas moral, etika, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter yang kuat dan baik tidak hanya menentukan cara individu bersikap dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana, serta kontribusi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi tujuan penting dalam pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal, sebagai upaya mencetak manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkepribadian seimbang (Arif, 2021).

Namun, dalam realitas masyarakat modern yang semakin terbuka dan terhubung secara global, pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan serius. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta penetrasi budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, telah memengaruhi sikap dan perilaku generasi muda. Fenomena gaya hidup instan, materialisme, dan individualisme yang menguat turut berdampak pada melemahnya nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis karakter yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik, sehingga menuntut peran pendidikan Islam untuk menghadirkan solusi yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah (Kusnawan & Riyadi, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai sumber utama nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai tarbawi yang mengarahkan proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keadilan, tolong-menolong, disiplin, dan kasih sayang merupakan prinsip-prinsip moral yang secara eksplisit maupun implisit diajarkan dalam Al-Qur'an dan relevan untuk diinternalisasikan dalam proses pendidikan, baik di sekolah/madrasah, lembaga pendidikan nonformal, maupun lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik pendidikan karakter belum sepenuhnya optimal. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sering kali masih bersifat normatif dan teoritis, belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran, kurikulum, dan pembinaan peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai Al-Qur'an belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami, ditransformasikan, dan diaplikasikan secara pedagogis dalam konteks pendidikan Islam (Usamah et al, 2020).

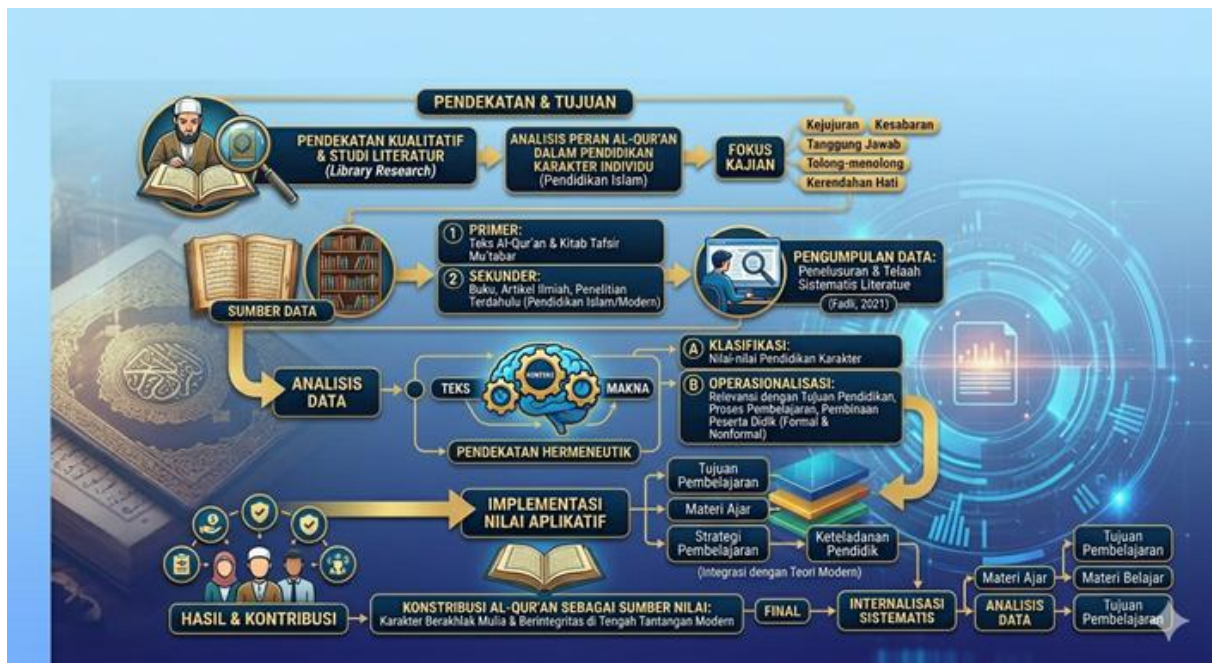
Seiring dengan tantangan zaman modern, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghadirkan model pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan aplikatif, tanpa kehilangan landasan nilai Al-Qur'an. Generasi muda sebagai subjek pendidikan memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter (Zain et al. 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana Al-Qur'an berperan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter individu dalam konteks pendidikan Islam. Permasalahan ini mencakup bagaimana nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Al-Qur'an dipahami dan dimaknai sebagai landasan pembentukan karakter individu, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan

dalam proses pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter dapat dilakukan secara kontekstual untuk merespons tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat (Zain et al, 2024).

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dalam pendidikan karakter individu dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembentukan karakter, serta mengkaji relevansi dan kemungkinan penerapannya dalam pendidikan formal dan nonformal. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di tengah dinamika kehidupan modern.

METODE



Gambar 1 Metode Penelitian (Elaborasi Penulis)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research) yang bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an dalam pengembangan karakter individu dalam konteks pendidikan Islam. Kajian difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kerendahan hati, yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan pendidikan karakter.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa teks Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir mu'tabar, serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam maupun pendidikan modern. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah sistematis terhadap literatur-

literatur tersebut untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tarbawi terkait pembentukan karakter (Fadli, 2021).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan makna edukatifnya berdasarkan penjelasan para mufasir. Nilai-nilai karakter yang diperoleh dari hasil penafsiran kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis secara operasional dengan memetakan relevansinya ke dalam tujuan pendidikan karakter, proses pembelajaran, dan pembinaan peserta didik dalam pendidikan formal dan nonformal.

Tahap operasionalisasi dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an yang telah diklasifikasikan dengan teori pendidikan karakter dan psikologi pendidikan modern, sehingga diperoleh bentuk implementasi nilai yang aplikatif, seperti integrasi nilai dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan keteladanan pendidik. Dengan demikian, hasil analisis tidak berhenti pada tataran normatif-teoretis, tetapi diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam praktik pendidikan karakter. Hasil kajian ini kemudian diinterpretasikan untuk menunjukkan kontribusi Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan berintegritas di tengah tantangan kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an dalam pengembangan karakter individu melalui kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip kehidupan yang membentuk karakter. Berdasarkan analisis terhadap teks Al-Qur'an dan tafsir yang relevan, ditemukan berbagai ajaran yang berkontribusi langsung dalam pembentukan karakter individu.

1. Temuan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Pengembangan Karakter

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan pengembangan karakter individu. Setiap nilai moral yang ditemukan dalam ayat-ayat tersebut memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter yang positif. Pembahasan ini akan mengaitkan setiap nilai dengan pandangan ahli terkait untuk memberikan kedalaman pada interpretasi ayat-ayat tersebut, serta untuk menguatkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter individu di era modern.

a. Kejujuran (QS. Al-Ahzab [33:70])

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Ayat QS. Al-Ahzab [33:70] mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam berbicara dan bertindak: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Kejujuran menjadi nilai yang fundamental dalam pembentukan karakter yang kuat dan dipercaya. Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam filsafat dan tasawuf Islam, kejujuran adalah inti dari integritas dan kunci dari segala kebaikan. Ia berpendapat bahwa seseorang yang tidak jujur akan kehilangan akhlaknya dan tidak akan dapat dipercaya dalam urusan apapun. Al-

Ghazali juga menyatakan bahwa kejujuran adalah salah satu sifat yang menuntun pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, dalam pandangan Al-Ghazali, kejujuran bukan hanya soal perkataan, tetapi juga perilaku yang konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (Ariani & Ritonga, 2024).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kejujuran yang diajarkan dalam Al-Qur'an memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan dengan orang lain, yang merupakan dasar dari hubungan sosial yang sehat. Hal ini juga ditekankan oleh Stephen Covey dalam bukunya *The Speed of Trust*, di mana ia menyatakan bahwa kepercayaan yang dibangun melalui kejujuran adalah faktor yang mempercepat kesuksesan dalam hubungan pribadi maupun profesional (Covey et al. 2022).

b. Kesabaran (QS. Al-Baqarah [2:153])

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Kesabaran adalah nilai kedua yang ditemukan dalam penelitian ini, yang tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2:153]: "Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Kesabaran, dalam ajaran Islam, bukan hanya berarti menahan diri dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga menuntut keteguhan hati dalam berjuang melawan godaan dan ujian hidup. M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir kontemporer, dalam bukunya *Al-Qur'an: Tafsir Moderen*, menjelaskan bahwa kesabaran adalah bentuk sikap yang mendalam untuk menjaga ketenangan batin, tidak hanya dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam bersikap terhadap segala perasaan negatif yang dapat merusak kedamaian. Kesabaran adalah ciri orang-orang yang memiliki karakter yang stabil dan dapat mengelola emosinya dengan bijaksana (Wahyu & Khair, 2025).

Selain itu, Dr. Daniel Goleman, dalam teori kecerdasan emosionalnya, menekankan pentingnya kesabaran sebagai bagian dari kecerdasan emosional yang tinggi. Ia berargumen bahwa kesabaran bukan hanya soal menahan diri, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi tekanan dan beradaptasi dengan situasi yang penuh tantangan. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menghubungkan kesabaran dengan pertolongan Allah dalam menghadapi ujian hidup (Liana, 2024).

c. Tolong-menolong (QS. Al-Ma'idah [5:2])

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا

Ayat QS. Al-Ma'idah [5:2] menyebutkan: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Ayat ini menekankan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan dan membantu sesama dalam menghadapi kesulitan. Imam Al-Razi, seorang mufassir terkemuka, dalam tafsirnya mengatakan bahwa tolong-menolong adalah tindakan yang mempererat ukhuwah (persaudaraan) dan menciptakan solidaritas sosial di antara umat. Menurut Al-Razi, tolong-menolong dalam kebaikan adalah bentuk nyata dari cinta kasih dan empati terhadap sesama, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial dan membentuk masyarakat yang saling mendukung (Nugraha, 2024).

Pandangan ini juga didukung oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, yang dalam teori solidaritas sosialnya menyatakan bahwa masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang saling mendukung dan membangun. Durkheim menekankan bahwa tolong-

menolong dalam konteks sosial membantu menjaga stabilitas dan kesejahteraan masyarakat (Arif, 2020). Konsep ini sangat relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, di mana kerja sama dalam kebaikan dan tolong-menolong menjadi pilar dalam pembentukan karakter masyarakat yang harmonis.

d. Rasa Tanggung Jawab (QS. Al-Baqarah [2:286])

اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Ayat QS. Al-Baqarah [2:286] mengajarkan bahwa "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Ini menunjukkan bahwa setiap individu diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya, dan bahwa rasa tanggung jawab adalah elemen penting dalam pengembangan karakter. Syeikh Muhammad Abduh, seorang pemikir Islam modern, dalam tafsirnya menekankan bahwa tanggung jawab adalah bentuk kesadaran moral yang tinggi, di mana individu merasa terikat untuk memenuhi kewajibannya terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama (Syafitri, 2024).

Dalam teori pengembangan karakter, Carol Dweck, seorang psikolog terkenal, berbicara mengenai growth mindset (pola pikir berkembang), yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab individu terhadap perkembangan dirinya. Dweck berargumen bahwa individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan pengembangan diri akan lebih mudah mencapai keberhasilan (Anindito, 2025). Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.

e. Kerendahan Hati (QS. Al-Furqan [25:63])

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Ayat QS. Al-Furqan [25:63] berbicara tentang kerendahan hati: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati..."

Kerendahan hati adalah karakter yang penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan sesama dan dengan Tuhan. Al-Ghazali, dalam karyanya Ihya' Ulumuddin, menyebutkan bahwa kerendahan hati adalah ciri orang yang memiliki keikhlasan dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Ia menyarankan untuk menghindari kesombongan, karena kesombongan hanya akan merusak hubungan sosial dan menyebabkan individu terjauh dari nilai-nilai kebaikan (Daenuri, 2021).

Pandangan ini didukung oleh Jean Vanier, pendiri L'Arche, yang berfokus pada pentingnya kerendahan hati dalam hubungan manusia. Vanier mengungkapkan bahwa kerendahan hati mengarah pada penghargaan terhadap martabat orang lain dan membuka jalan bagi terciptanya masyarakat yang inklusif (Adon & Budi, 2021). Kerendahan hati memungkinkan individu untuk menerima keterbatasan diri dan menghargai sesama, sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hal di atas, jelas terlihat bahwa Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, rasa tanggung jawab, dan kerendahan hati adalah pilar-pilar utama yang membentuk karakter positif. Pandangan ahli, baik dalam konteks ajaran Islam maupun teori-teori psikologi dan sosiologi, menguatkan bahwa nilai-nilai ini adalah dasar untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berkontribusi dalam

pembentukan karakter yang baik, serta dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

2. Kategorisasi Nilai-Nilai Moral dalam Al-Qur'an

Kategorisasi nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an membantu memahami struktur moral yang menjadi dasar pembentukan karakter individu Muslim. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif membimbing perilaku dalam kehidupan sosial, spiritual, dan profesional (Rohaeni, 2024). Berdasarkan hasil analisis, lima nilai moral utama yang ditemukan mencakup kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Setiap nilai tersebut memiliki landasan teologis yang kuat dan diperkuat oleh pandangan para ulama, ahli etika Islam, serta cendekiawan kontemporer.

a. Kejujuran (QS. Al-Ahzab [33:70])

Al-Qur'an menegaskan pentingnya kejujuran sebagai fondasi moral utama bagi seorang Muslim: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, kejujuran (*ṣidq*) adalah akar dari seluruh kebaikan akhlak. Ia menegaskan bahwa kejujuran tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga mencakup niat, perbuatan, dan konsistensi hati. Orang yang jujur adalah orang yang selaras antara hati, ucapan, dan tindakan (Faza, 2021).

Pandangan ini diperkuat oleh Yusuf al-Qaradawi (1995) yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan syarat utama dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan. Menurutnya, tanpa kejujuran, tidak ada kepercayaan sosial yang bisa bertahan lama, dan rusaknya kejujuran akan menimbulkan krisis moral di berbagai lini kehidupan (Tang & Mappatuntu, 2024).

Dalam konteks psikologi modern, James Rest (1999) menyatakan bahwa kejujuran adalah bentuk moral awareness kesadaran moral tertinggi yang menjadi dasar pengambilan keputusan etis. Hal ini menegaskan bahwa kejujuran dalam Islam sejajar dengan nilai universal dalam teori moral modern (Susano & Sumartiningsih, 2025).

b. Kesabaran (QS. Al-Baqarah [2:153])

Ayat ini menekankan bahwa kesabaran adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dalam *Madarij al-Salikin*, membagi kesabaran menjadi tiga bentuk: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar terhadap takdir Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan pasif, melainkan sebuah kekuatan spiritual dan mental yang aktif (Fauzi, 2025).

Menurut M. Quraish Shihab (2002), kesabaran adalah refleksi dari kestabilan spiritual dan kecerdasan emosional seorang mukmin. Ia berpendapat bahwa individu yang sabar akan mampu mengendalikan diri dalam situasi penuh tekanan dan tetap berpegang pada prinsip moral (Mansyur, 2022). Secara psikologis, Viktor Frankl (1946) seorang psikiater dan penyintas kamp konsentrasi Nazi menyatakan bahwa kesabaran lahir dari makna hidup yang kuat. Orang yang memahami makna penderitaan akan lebih mampu bersabar (Frankl, 2021). Perspektif ini sejalan dengan Al-Qur'an yang mengaitkan kesabaran dengan makna keberiman dan keikhlasan dalam menerima ujian.

c. Tolong-menolong (QS. Al-Ma'idah [5:2])

Al-Qur'an mengajarkan:

"Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Menurut Fakhruddin al-Razi, dalam Mafatih al-Ghaib, ayat ini menunjukkan bahwa Islam menekankan kerja sama sosial berbasis nilai spiritual (ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa). Tolong-menolong dalam konteks ini bukan hanya amal sosial, tetapi juga manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjaga keadilan dan kebaikan publik (Fauzi, 2024). Sayyid Qutb, dalam Fi Zhilalil Qur'an, menambahkan bahwa tolong-menolong adalah bentuk solidaritas moral yang membangun masyarakat Islam yang berperikemanusiaan (Rahman, 2021). Ia menegaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah (persaudaraan) dan menghindarkan diri dari konflik sosial. Dalam perspektif modern, Robert Putnam (2000) dengan teori social capital-nya menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat solidaritas dan kerja sama tinggi akan lebih stabil dan sejahtera (Putri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang tolong-menolong sejalan dengan prinsip pembangunan sosial kontemporer.

d. Tanggung Jawab (QS. Al-Baqarah [2:286])

Ayat ini menyatakan:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Menurut Muhammad Abduh, ayat ini mengandung prinsip moral tanggung jawab individual dan sosial. Ia menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kewajiban sesuai kapasitas dan potensi yang diberikan Allah. Kesadaran ini mendorong lahirnya individu yang mandiri, berdisiplin, dan tidak bergantung pada orang lain (Musliman, 2024).

Ibn Kathir menafsirkan ayat ini sebagai bentuk kasih sayang Allah yang tidak membebani manusia di luar kemampuan mereka, sekaligus mengajarkan agar manusia bertanggung jawab terhadap amanah yang diemban. Tanggung jawab dalam Islam bukan sekadar kewajiban, tetapi bentuk kesadaran spiritual yang menuntut akuntabilitas moral di hadapan Allah (Jukhairin, 2023).

Dalam teori etika modern, Immanuel Kant (1785) mengemukakan konsep moral duty yaitu kewajiban moral yang muncul dari kesadaran internal, bukan paksaan eksternal (Buran & Hayon, 2024). Hal ini paralel dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa tanggung jawab harus dilakukan dengan kesadaran batin, bukan karena tekanan sosial.

e. Kerendahan Hati (QS. Al-Furqan [25:63])

Al-Qur'an menggambarkan hamba Allah yang sejati sebagai pribadi yang rendah hati: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati."

Menurut Al-Ghazali, kerendahan hati (tawadhu') adalah lawan dari kesombongan, dan merupakan tanda hati yang bersih dari penyakit batin. Orang yang tawadhu mampu mengenali kelebihan orang lain tanpa merasa rendah diri, serta bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah tanpa merasa sombong (Ihwan, 2025).

Ibn 'Athallah as-Sakandari, dalam Al-Hikam, menyebut kerendahan hati sebagai hasil dari kesadaran spiritual bahwa semua kelebihan berasal dari Allah, bukan dari diri manusia sendiri. Sikap ini menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial, karena individu yang rendah hati cenderung menghargai orang lain tanpa diskriminasi (Qudsiyah & Sajidin, 2024).

Dalam konteks modern, Brené Brown (2012) dalam teorinya tentang vulnerability menjelaskan bahwa kerendahan hati adalah kekuatan emosional untuk mengakui keterbatasan diri dan belajar dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an bahwa sikap rendah hati membuka jalan menuju kedamaian batin dan penerimaan diri (Sutanto & Pratiwi, 2025).

Kategorisasi nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap nilai kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, tanggung jawab, dan kerendahan hati tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk karakter individu Muslim yang utuh. Para ahli klasik seperti Al-Ghazali, Al-Razi, dan Ibn Qayyim, serta cendekiawan modern seperti Quraish Shihab, Yusuf al-Qaradawi, dan Muhammad Abduh, sepakat bahwa moralitas Al-Qur'an bukan sekadar norma teologis, tetapi sistem etika yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks kehidupan keluarga, sosial, dan profesional.

Dengan demikian, penginternalisasian nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana penting untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, berkesadaran spiritual tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang pluralistik.

3. Ayat-Ayat yang Menunjukkan Prinsip-Prinsip Hidup Positif

Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk hidup, memberikan prinsip-prinsip hidup yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praktis dalam membimbing individu menuju kehidupan yang penuh kebajikan. Tiga prinsip utama yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu keadilan, pemaafan, dan kedermawanan, sangat berperan dalam membentuk karakter positif individu dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar penting dalam interaksi sosial yang sehat, membangun empati, dan menciptakan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

a. Keadilan (QS. An-Nisa [4:58])

Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan sebagai salah satu prinsip hidup yang mendasar: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."

Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan adalah hak setiap individu dan harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal personal, sosial, maupun hukum. Ibn Taymiyyah, seorang ulama besar, menyatakan bahwa keadilan adalah salah satu tujuan utama dari syariat Islam. Menurutnyanya, keadilan mengharuskan seorang individu atau pemimpin untuk berlaku adil terhadap semua pihak, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau agama (Pratama, 2025).

Amartya Sen, seorang ekonom dan filsuf India, dalam karya-karyanya tentang capabilities approach menekankan bahwa keadilan sosial harus mencakup pemerataan kesempatan bagi setiap individu untuk mencapai potensi penuh mereka (Shalihin & Solihin, 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya, baik dalam konteks hukum maupun kehidupan sosial. Lebih lanjut, Mahatma Gandhi juga menyatakan bahwa keadilan sosial adalah dasar dari kedamaian sejati. Dalam pandangannya, keadilan yang dilandasi dengan prinsip moralitas dan kebenaran menciptakan keseimbangan yang dapat mengurangi ketegangan dalam masyarakat (Arsyadani & Rofiah, 2024). Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa keadilan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

b. Pemaafan (QS. Al-A'raf [7:199])

Ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-A'raf [7:199] mengajarkan tentang pentingnya pemaafan: "Ambillah jalan yang lebih baik, suruhlah mereka mengerjakan yang baik, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."

Pemaafan adalah prinsip yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang mulia dan dapat mendorong terciptanya kedamaian sosial. Dalam ajaran Islam, pemaafan bukan hanya sekadar menghindari balas dendam, tetapi juga menunjukkan kekuatan jiwa yang tidak terpengaruh oleh kebencian atau permusuhan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa pemaafan adalah tanda kedewasaan rohani. Ia berpendapat bahwa seseorang yang mampu memaafkan adalah individu yang telah mencapai kedamaian batin dan tidak terikat pada dendam yang merusak (Abdullah, 2020).

Nelson Mandela, dalam perjuangannya untuk mengakhiri apartheid di Afrika Selatan, juga menekankan pentingnya pemaafan sebagai dasar bagi rekonsiliasi dan perdamaian. Menurut Mandela, pemaafan adalah kekuatan yang dapat mengubah masa depan dan memulihkan hubungan antarindividu dan antarbangsa. Dalam konteks ini, pemaafan dalam Islam yang diajarkan oleh Al-Qur'an sejalan dengan prinsip rekonsiliasi yang dibawa oleh pemimpin-pemimpin besar dunia (Rohman 2022).

Secara psikologis, Robert Enright, seorang ahli psikologi yang mempelajari pemaafan, menyatakan bahwa pemaafan membawa dampak positif dalam kesehatan mental seseorang. Menurutnya, pemaafan tidak hanya menguntungkan pihak yang memaafkan, tetapi juga membantu individu yang dimaafkan untuk berkembang dan memperbaiki dirinya (Fatiman, 2024). Pemaafan membantu individu untuk melepaskan beban emosional, yang selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kedamaian hati dan menghindari kebencian.

c. Kedermawanan (QS. Al-Baqarah [2:261])

Ajaran tentang kedermawanan dalam Al-Qur'an sangat ditekankan dalam QS. Al-Baqarah [2:261]: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, di setiap tangkai ada seratus biji."

Kedermawanan, menurut Imam Al-Razi, adalah salah satu ciri orang yang memiliki hati yang bersih dan penuh kasih sayang. Ia berpendapat bahwa kedermawanan bukan hanya memberi materi, tetapi juga mencakup berbagi ilmu, waktu, dan perhatian kepada sesama (Hanipudin & Sajidin, 2024). Kedermawanan mengajarkan umat untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kepentingan kolektif dalam membangun kesejahteraan bersama.

John Wesley, pendiri Metodisme, juga menekankan pentingnya kedermawanan dalam kehidupan umat manusia. Wesley mengatakan, "Bekerjalah sebanyak mungkin, berhemat sebanyak mungkin, dan berikan sebanyak mungkin." Filosofi ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa kedermawanan akan menghasilkan pahala yang berlipat ganda, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat (Siswanti et al, 2020).

Dalam kajian ekonomi sosial, Muhammad Yunus, penerima Nobel Perdamaian dan pendiri Grameen Bank, menekankan bahwa kedermawanan yang berbasis pada pemberdayaan, seperti pinjaman mikro, dapat mengangkat ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan (Suyanto, 2021). Pandangannya mendukung prinsip Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa kedermawanan dapat membawa manfaat lebih besar, baik secara sosial maupun ekonomi.

Tiga prinsip hidup positif yang ditemukan dalam Al-Qur'an keadilan, pemaafan, dan kedermawanan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu

yang positif. Keadilan menciptakan struktur sosial yang adil, pemaafan membantu mengurangi permusuhan dan memperbaiki hubungan, dan kedermawanan memperkuat solidaritas sosial serta membangun kesejahteraan bersama. Pandangan para ahli, baik dari perspektif teologis, sosial, maupun psikologis, memperkuat pemahaman bahwa prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks ajaran Islam, tetapi juga dalam konteks global yang lebih luas, di mana setiap individu dan masyarakat diharapkan untuk mengamalkan nilai-nilai ini guna menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih damai.

Dalam jurnal pertama, S. Parpatih menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati, yang juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini (Parpatih, 2025). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Rahmawati et al., yang menunjukkan bagaimana pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dapat memperkenalkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran dan kedisiplinan pada anak-anak. Kedua penelitian ini sejalan dengan analisis dalam penelitian ini yang mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an sebagai landasan utama pembentukan karakter individu (Rahmawati et al, 2024). Selain itu, penelitian oleh IHD Alfani dalam jurnal Ngaji menunjukkan bahwa pendidikan nilai karakter Islami melalui tafsir dan Al-Qur'an dapat memperkuat kualitas moral individu, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini yang ingin menganalisis bagaimana prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an berkontribusi pada pembentukan karakter, seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat yang menekankan keadilan, pemaafan, dan kedermawanan (Alfani, 2024). Dengan demikian, meskipun konteks penelitian ini lebih fokus pada pengembangan karakter dalam konteks sosial yang lebih luas, temuan-temuan ini memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membentuk karakter yang kuat dan mulia di era modern.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya mengandalkan sumber primer berupa teks Al-Qur'an dan tafsir, serta sumber sekunder dari buku dan artikel ilmiah, tanpa melibatkan data langsung dari wawancara atau survei dengan individu atau komunitas yang mengamalkan ajaran tersebut. Kedua, pendekatan hermeneutik yang digunakan dalam analisis teks dapat mempengaruhi interpretasi peneliti terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang bisa berbeda dengan pandangan ulama atau peneliti lainnya. Ketiga, penelitian ini terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas nilai-nilai moral untuk pengembangan karakter, sehingga tidak mencakup nilai dan prinsip moral lainnya yang mungkin tersebar dalam hadits atau sumber Islam lainnya. Keempat, keterbatasan waktu dan ruang mengakibatkan keterbatasan dalam mengakses literatur internasional yang relevan. Terakhir, meskipun penelitian ini menganalisis nilai-nilai moral secara teologis, tidak mencakup kajian tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas, yang dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan sosial masyarakat yang mengamalkannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu. Melalui berbagai ayat yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip hidup yang luhur, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas bagi umat Muslim dalam membangun karakter yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, tanggung jawab, dan kerendahan hati, yang diajarkan dalam Al-Qur'an, memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang memiliki integritas, keteguhan hati, dan empati terhadap sesama. Selain itu, ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern, yang seringkali dihadapkan pada tantangan sosial dan moral. Prinsip-prinsip seperti keadilan dalam bertindak, pemaafan dalam menghadapi

konflik, serta kedermawanan dalam berbagi, dapat memperbaiki karakter individu dalam menghadapi berbagai kesulitan dan perbedaan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu tidak hanya mampu menjalani kehidupan dengan lebih bermakna, tetapi juga dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang dalam masyarakat yang semakin kompleks.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

*Penulis Satu (Muhammad Shabri Hatlah): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.
Penulis Dua (Rahmin Thalib Husain): Supervisi, Kurasi data, Validasi, Tinjauan & penyuntingan.*

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo (Nomor Protokol: 12/2025) dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat etika Islam. IRCiSoD.
- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits. Jurnal Al Himayah, 4(2), 298–310.
- Adon, M. J., & Budi, A. S. (2021). Komunitas Kristiani sebagai duta kasih Allah di tengah kebhinekaan bangsa Indonesia. Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya, 4(2), 135–153.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Mawaddah, P. W. (2024). Pendidikan nilai karakter Islami melalui Al-Qur'an dan tafsir: Sebuah kajian tematik. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 117–127.
- Ananda, M. W., & Khair, F. A.-F. (2025). Tafsir kontemporer Surah Al-Isra ayat 23 tentang berbuat baik kepada kedua orang tua menurut Quraish Shihab. Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam, 3(2).
- Anindito, H. A. (2025). Growth mindset effect: Melejitkan potensi dalam organisasi. Airlangga University Press.
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis pembinaan karakter: Membangun transformasi insan kamil menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 174–187.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 1–14.
- Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Pendais, 3(1), 1–24.
- Arsyadani, A. A., & Rofiah, K. (2024). Etika pengentasan kemiskinan: Studi komparasi pemikiran Ibnu Taimiyah dan Mahatma Gandhi. Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 5(1), 2016–2035.

- Buran, S. F., & Hayon, B. S. (2024). Moralitas dan kewajiban: Pemikiran etis Emanuel Kant. *Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(12), 1011–1019.
- Covey, S. M. R., Kasperson, D., Covey, M., & Judd, G. T. (2022). *Trust and inspire: How truly great leaders unleash greatness in others*. Simon & Schuster.
- Daenuri, M. A. (2021). Keutamaan belajar menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. CV Azka Pustaka.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fauzi, A. (2025). Educative message in tarbawi hadith thematic study on the book of *Riyadhus Shalihin*. *Qouman: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1).
- Fauzi, I. (2024). Pengawasan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Tinjauan tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 62–74.
- Faza, N. (2021). Konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali: Telaah kitab *Ihya Ulumuddin*. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35–51.
- Frankl, V. E. (2021). *Yes to life*. Noura Books.
- Ihwan, M. B. (2025). *Akhlak tasawwuf: Meniti jalan kesucian hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.
- Jukhairin, M. (2023). Berbakti kepada orang tua perspektif Al-Qur'an: Studi tematik atas tafsir Ibnu Katsir. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6946–6952.
- Kusnawan, A., & Riyadi, S. (2024). Memperkuat kebudi-luhuran dan pekerti luhur dalam kehidupan masyarakat modern: Tantangan dan peluang. *EMaBi: Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3(2).
- Liana, N. (2024). Kecerdasan emosional sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan dalam perspektif Islam dan psikologi. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Mansyur, M. S. (2022). *Kebahagiaan spiritual bagi nestapa manusia modern* [Tesis, Institut PTIQ Jakarta].
- Muslimah, S. I. (2024). *Adâbî ijtima'î dalam penafsiran ayat gender perspektif Muhammad Abduh* [Tesis, Institut PTIQ Jakarta].
- Nugraha, A. S. (2024). Karakter manusia dalam Al-Qur'an: Studi perbandingan atas tafsir *Ath-Thabari* dan tafsir *Al-Munir* [Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam].
- Parpatih, S. (2025). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an: Membangun generasi berakhlak mulia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 176–189.
- Putri, A. C. C. (2025). Solidaritas sosial dalam bingkai keimanan: Interpretasi hadis perspektif teori Robert Putnam. *Canonia Religia*, 3(1), 63–74.
- Qudsiyyah, F., Hanipudin, S., & Sajidin, S. (2024). Pendidikan tasawuf dalam kitab *Al-Hikam* karya Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(2), 204–217.
- Rahman, M. T. (2021). Pemikiran Sayyid Qutb tentang prinsip solidaritas dalam ekonomi Islam. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 68–77.
- Rahmawati, P. D., Khodijah, S., Ghofur, A., Pratama, R. A., Latifatunnisa, F., & Alfarras, M. D. (2024). Menggali nilai-nilai karakter melalui pendidikan Al-Qur'an: Studi kasus di TPA-TPA terpilih. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), 306–327.
- Rohaeni, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter Islami. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5), 1027–1033.

- Syafitri, H. (2022). Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan Islam [Skripsi/Tesis].
- Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama Islam terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.